



# Pendidikan Holistik: Pendekatan Pembelajaran Untuk Membentuk Peserta Didik Yang Berkarakter

Al Juhra

UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Jl. Lingkar Kampus, Syiah Kuala – Banda Aceh, Indonesia, 23111

## ARTICLE INFORMATION

Received: April 20, 2025

Revised: June 27, 2025

Available online: June 30, 2025

## KEYWORDS

Holistic Education; Character Building;  
Learning Approach; Life Skills

## CORRESPONDENCE

Nama: Al Juhra

E-mail: [juhra1982@gmail.com](mailto:juhra1982@gmail.com)

## ABSTRACT

This study aims to analyze the concepts, principles, benefits, and challenges of implementing holistic education as a learning approach to shape students with strong character. Holistic education is considered highly relevant in addressing the challenges of globalization, as it not only emphasizes academic achievement but also fosters emotional, social, physical, and spiritual development. The research employed a literature review method by examining various studies and practices of holistic education, including nature-based schools, the Montessori method, and project-based learning. The findings indicate that holistic education can cultivate balanced, creative, and adaptive learners equipped with essential life skills such as empathy, collaboration, and environmental awareness. Nevertheless, several challenges remain, including limited teacher training, unequal access to educational infrastructure in remote areas, and parental mindsets that prioritize academic rankings over character building. To overcome these issues, proposed solutions include teacher training in holistic pedagogy, collaboration with NGOs in school development, and parental awareness programs highlighting the importance of academic and non-academic balance. With strong commitment from government, schools, and communities, holistic education can serve as a transformative strategy to prepare competent and character-driven future generations.

## Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan (Ho Cong, 2025). Di era modern yang serba dinamis dan kompleks, kebutuhan akan individu yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan sosial, emosional, dan kreatif semakin meningkat (Rajpurohit, 2025). Pendekatan pendidikan yang menyeluruh dan komprehensif menjadi sangat penting. Pendidikan holistik hadir sebagai solusi yang menekankan pengembangan tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek emosional, sosial, fisik, kreativitas, dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, pendidikan holistik bertujuan untuk menciptakan individu yang seimbang, mandiri, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat di tengah kompleksitas dunia saat ini (Sutarman et al., 2017).

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi perubahan dan tantangan dunia yang terus berkembang (Rambe, 2024). Di abad ke-21, tuntutan pendidikan tidak

lagi hanya mengacu pada pencapaian akademik semata, tetapi juga menekankan pembentukan karakter, keterampilan hidup, serta keseimbangan emosional dan spiritual (Sartini et al., 2024). Namun, menurut Praekanata et al., (2024) sistem pendidikan di Indonesia masih cenderung berfokus pada aspek kognitif, sehingga banyak lulusan yang belum sepenuhnya siap untuk bersaing dan beradaptasi dalam konteks global yang semakin kompleks. Kondisi ini menuntut adanya pembaruan pendekatan pendidikan yang lebih holistik agar siswa tidak hanya pintar secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Pendidikan holistik muncul sebagai solusi dengan pendekatan "whole child development" yang mengintegrasikan: (1) Kecerdasan intelektual (IQ); (2) Kecerdasan emosional (EQ); Kecerdasan spiritual (SQ), dan; (3) Finlandia dan Singapura, pendekatan ini telah sukses meningkatkan kreativitas, kolaborasi, dan well-being siswa (J. P. Miller et al., 2018).

Penerapan pembelajaran holistik berbasis karakter mampu mengembangkan seluruh dimensi manusia, termasuk aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Model ini menanamkan 9 pilar

karakter melalui pembiasaan positif dan keteladanan, sehingga anak-anak menjadi percaya diri dan mudah berinteraksi dalam lingkungan belajar yang nyaman serta stimulatif. Pendidikan holistik berbasis karakter ini bertujuan membentuk manusia utuh yang siap menghadapi tantangan global dengan bekal karakter yang kuat dan sikap positif ([Putri, 2024](#)).

Sedangkan [Maunah \(2016\)](#) menekankan bahwa pendidikan holistik yang mengintegrasikan pendidikan kontekstual, pendidikan menyeluruh, dan pendekatan “being” (melalui metode keteladanan, pembiasaan, bercerita, serta active learning) efektif membentuk karakter religius, kejujuran, dan cinta lingkungan pada siswa. Keberhasilan pendidikan karakter holistik ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan pembelajaran yang mendukung, peran guru yang kompeten, serta sinergi dengan orang tua.

Selain itu, [Yudha & Wardaya \(2023\)](#) menambahkan pendidikan holistik berbasis karakter mengintegrasikan aspek akademik, motorik, kreativitas, serta keimanan dan akhlak mulia secara menyeluruh. Strategi pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan digunakan untuk menstimulasi perkembangan karakter dan potensi anak secara optimal. Evaluasi secara berkala juga menjadi bagian penting dalam memastikan pembentukan manusia holistik dan berkarakter sesuai tujuan pendidikan nasional.

Dengan demikian, bahwa pendidikan holistik berbasis karakter adalah pendekatan yang efektif untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual sehingga mampu menjadi individu yang berkarakter dan siap berkontribusi positif di masyarakat.

Selanjutnya, penelitian ini membahas konsep, implementasi, dan tantangan pendidikan holistik di Indonesia. Pendidikan bukan sekadar transfer ilmu, tetapi proses membentuk manusia seutuhnya. Di Indonesia, tantangan pendidikan semakin kompleks. Kita tidak hanya membutuhkan peserta didik yang pandai secara akademis, tetapi juga memiliki karakter kuat, kreativitas, dan kecakapan hidup. Inilah esensi dari pendidikan holistik.

## Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah studi kepustakaan ([Snyder, 2019](#)). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis secara

mendalam konsep, prinsip, manfaat, serta tantangan implementasi pendidikan holistik sebagai model pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik. Data dikumpulkan dengan mengkaji berbagai sumber relevan, termasuk hasil penelitian sebelumnya, praktik-praktik pendidikan holistik yang sudah ada seperti sekolah berbasis alam dan metode Montessori, serta literatur akademis lainnya. Melalui metode ini, penelitian bertujuan untuk membangun landasan konseptual yang kuat mengenai pendidikan holistik dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Dalam pelaksanaannya, kajian ini juga didukung oleh observasi awal dan wawancara yang dilakukan kepada siswa. Data dari observasi ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran di lokasi tersebut cenderung lebih banyak mengasah kemampuan menghafal materi, dan aktivitas belajar terbatas pada kegiatan mencatat atau mendengarkan penjelasan guru. Temuan awal dari lapangan ini digunakan untuk memperkuat argumen mengenai urgensi penerapan pendekatan holistik yang menjadikan siswa sebagai subjek aktif dalam belajar.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mensintesis informasi dari berbagai sumber untuk menarik kesimpulan yang komprehensif. Penelitian ini tidak hanya mengacu pada teori-teori global dari para ahli, tetapi juga mengaitkannya dengan filosofi pendidikan nasional yang digagas oleh Ki Hajar Dewantara serta kebijakan yang relevan. Keterbatasan dari metode ini, sebagaimana diakui dalam artikel, adalah kurangnya data empiris primer yang diukur secara langsung, sehingga penelitian lapangan lebih lanjut disarankan untuk memvalidasi temuan.

## Hasil dan Pembahasan

Hasil observasi awal pada penelitian ini yang dilakukan melalui observasi lapangan maupun wawancara kepada siswa kelas VII di SMP Negeri dapat disimpulkan bahwa selama ini kegiatan pembelajaran cenderung lebih banyak mengasah kemampuan menghafal materi pelajaran, dan siswa tidak dijadikan subjek dalam belajar. Aktivitas belajar cenderung pada kegiatan mencatat. Mendengarkan penjelasan guru, atau menjawab pertanyaan guru,

Pendidikan holistik adalah pendekatan yang menyeimbangkan aspek kognitif, emosional, spiritual, dan sosial ([Asrofi et al., 2025](#); [Wahyudi et al., 2024](#)). Dalam konteks Indonesia, ini sejalan

dengan filosofi Ki Hajar Dewantara yang menekankan "olah pikir, olah rasa, dan olah raga". Sayangnya, sistem pendidikan kita masih terlalu berfokus pada nilai ujian, sehingga banyak anak-anak yang stres tetapi minim keterampilan hidup.

Contoh nyata bisa kita lihat dari riset Kementerian Pendidikan (2021) yang menunjukkan bahwa 62% siswa Indonesia mengalami kecemasan akademik, tetapi hanya 28% yang memiliki kemampuan problem-solving yang baik. Ini membuktikan bahwa pendidikan kita belum seimbang ([Fatmawati et al., 2023](#)).

Lalu, bagaimana solusinya? Pertama, guru harus menjadi fasilitator, bukan hanya pengajar. Menurut Sisdiknas Pasal 40, pendidik berkewajiban mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh. Artinya, pembelajaran harus melibatkan diskusi, proyek kolaboratif, dan refleksi nilai-nilai moral, sehingga akan mampu meningkatkan kreativitas dan berpikir kritis ([Qowim et al., 2024](#)).

Kedua, sekolah perlu memperkuat pendidikan karakter. Program seperti Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digagas Kemendikbud harus diimplementasikan secara nyata, bukan sekadar formalitas. Kegiatan seperti literasi digital, kesadaran lingkungan, dan kerja bakti bisa menjadi media pembelajaran holistik.

Ketiga, peran keluarga dan masyarakat. Pendidikan holistik tidak bisa berhasil jika hanya mengandalkan sekolah. Orang tua harus menciptakan lingkungan yang mendukung kreativitas dan empati, bukan hanya menuntut ranking.

Pendidikan holistik bukanlah konsep mewah. Ini adalah kebutuhan mendesak. Jika kita ingin Indonesia memiliki generasi yang unggul dan berakhlak, maka kita harus mulai hari ini. Mari kita bergerak bersama, bukan hanya mencetak siswa yang pandai menghafal, tetapi juga manusia yang berani berpikir, berempati, dan berkontribusi untuk negeri. Selain itu, Pendidikan holistic sebagai pendekatan pembelajaran yang memperhatikan perkembangan peserta didik secara menyeluruh Berbeda dengan pendidikan konvensional yang hanya mengejar nilai ujian, pendidikan holistik mencakup: (1) Pembelajaran aktif (experiential learning); (2) Penguatan karakter (character building), dan; (3) Keterampilan abad 21 (critical thinking, creativity, collaboration)

Tokoh pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara (1962) dalam filosofi "Tri Pusat Pendidikan" (alam, keluarga, sekolah) juga menekankan pentingnya keseimbangan antara akal, rasa, dan raga. Prinsip Pendidikan Holistik Menurut [Miller et al., \(2018\)](#), ada 4 prinsip utama: (1) Belajar melalui pengalaman (experiential learning); (2) Pembelajaran berbasis kebutuhan siswa (student-centered); Integrasi nilai moral dalam kurikulum, dan; (4) Kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Selanjutnya, [Miller \(2011\)](#) pendidikan holistik harus didasarkan pada beberapa prinsip yang akan mampu meningkatkan karakter siswa, sehingga siswa akan mampu bersaing sehat dalam proses pembelajaran, di antara prinsip tersebut adalah: (1) Keterhubungan (Interconnectedness); (2) Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata, lingkungan, dan masyarakat; (3) Pengembangan Potensi Penuh; (4) Tidak hanya IQ, tetapi juga EQ, SQ, dan PQ; (5) Pembelajaran Aktif & Experiential; (6) Siswa belajar melalui proyek, eksperimen, dan refleksi; (7) Penghargaan terhadap Keunikan Individu; dan; (8) Tidak ada standar tunggal; setiap anak berkembang sesuai minatnya. Sehingga dengan menerapkan prinsip-orinsio tersebut di atas, akan mampu membentuk karakter positif, seperti empati, tanggung jawab, dan kerja sama, serta akan mampu mempersiapkan siswa untuk dunia kerja yang membutuhkan soft skills.

Kemendikbud telah mengeluarkan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sejak 2017, yang mencakup: religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, integritas. Pembelajaran berbasis proyek (PjBL). Namun, menurut penelitian PDSP (2022), hanya 40% sekolah yang menerapkannya secara optimal. Contohnya antara lain: Sekolah Alam Indonesia – Menggunakan alam sebagai media pembelajaran. SMK Pusat Keunggulan-Mengintegrasikan soft skills dalam kurikulum vokasi.

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Di era digital seperti sekarang, tantangan pendidikan semakin kompleks, sehingga diperlukan pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada akademik, tetapi juga pengembangan soft skills, kreativitas, dan nilai-nilai moral. Artikel ini membahas pentingnya pendidikan holistik bagi peserta didik serta strategi implementasinya.

## Konsep dan Manfaat Pendidikan Holistik

Pendidikan holistik adalah pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, emosional, sosial, dan spiritual. Berbeda dengan pendidikan tradisional yang hanya menekankan nilai akademik, pendidikan holistik bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh.

Beberapa manfaat pendidikan holistik meliputi: Pengembangan Keterampilan Abad 21 Peserta didik dilatih untuk berpikir kritis, kreatif, berkolaborasi, dan berkomunikasi efektif. Keseimbangan Emosional dan Sosial Pembelajaran berbasis proyek dan diskusi kelompok membantu peserta didik memahami empati dan kerja tim. Peningkatan Motivasi Belajarserta Pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual membuat pembelajaran lebih menarik. Untuk menerapkan pendidikan holistik, beberapa langkah yang dapat diambil antara lain:

Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) - Metode ini mendorong peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata, sehingga melatih kreativitas dan problem-solving. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran- Penggunaan e-learning, gamifikasi, dan media digital membuat proses belajar lebih interaktif. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) - Program seperti anti-bullying, literasi digital, dan kegiatan ekstrakurikuler membantu pembentukan karakter positif.

Meskipun pendidikan holistik memiliki banyak manfaat, terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, seperti: Kurangnya Pelatihan Guru, Solusi yang ditawarkan adalah: Pelatihan guru secara berkala tentang metode pembelajaran inovatif. Keterbatasan Infrastruktur, Solusi yang ditawarkan untuk meminimalisir permasalahan ini adalah: Pemanfaatan teknologi dan kolaborasi dengan komunitas pendidikan.

## Kesimpulan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan holistik memiliki potensi besar dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara emosional, sosial, fisik, dan spiritual. Penerapan pendekatan ini terbukti mampu menumbuhkan keterampilan hidup seperti empati, kolaborasi, kreativitas, serta kesadaran lingkungan yang sangat dibutuhkan di era globalisasi. Praktik-praktik

pembelajaran kontekstual, sekolah berbasis alam, metode Montessori, dan project-based learning menjadi contoh konkret penerapan yang efektif. Namun, penelitian ini juga menemukan adanya tantangan yang signifikan, antara lain keterbatasan pelatihan guru, infrastruktur pendidikan yang belum merata di daerah terpencil, serta paradigma orang tua yang masih berorientasi pada pencapaian akademik semata.

Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya strategi komprehensif, termasuk peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan berbasis pendidikan holistik, kolaborasi lintas sektor dengan NGO, serta program sosialisasi untuk mengubah mindset orang tua. Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi konseptual melalui telaah literatur, keterbatasannya terletak pada kurangnya data empiris langsung dari sekolah-sekolah yang menerapkan pendekatan holistik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif guna mengukur efektivitas pendidikan holistik secara lebih komprehensif. Dengan dukungan berbagai pihak, pendidikan holistik dapat menjadi strategi transformatif dalam mencetak generasi yang berkarakter kuat, adaptif, dan kompeten menghadapi dinamika masa depan.

## Daftar Pustaka

- Asrofi, A., Hamilaturroyya, H., & Purwoko, P. (2025). Asesmen Pembelajaran Profetik Dalam Pendidikan Islam: Strategi Holistik Untuk Penguatan Nilai Spiritual Dan Karakter Peserta Didik. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 5(2), 9-21. <https://doi.org/10.51878/strategi.v5i2.4839>
- Fatmawati, D. F., Nuryani, R., & Lindasari, W. (2023). Kecemasan Siswa Sekolah Dasar Menghadapi Assesment Nasional Berbasis Komputer. *Jurnal Keperawatan*, 15 no 3, 1391-1398. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Ho Cong, D. (2025). Sustainable Development of High-Quality Human Resources. *Revista Gestão & Tecnologia*, 25(2), 287-315. <https://doi.org/10.20397/2177-6652/2025.v25i2.3159>
- Maunah, B. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Kepribadian Holistik Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.8615>
- Miller, J. P., Nigh, K., Binder, M. J., Novak, B., & Crowell, S. (2018). International handbook of holistic education. In *International Handbook*

- of Holistic Education. <https://doi.org/10.4324/9781315112398>
- Miller, R. (2011). Higher education and the journey of transformation. *Journal of Pedagogy, Pluralism, and Practise.*, Vol 15(3), 14–19.
- Panji Yudha, R., & Unang Wardaya, C. (2023). Pendidikan Holistik Berbasis Karakter di Taman Kanak-Kanak (TK) Assalam. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(2), 359–371. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v7i2.2972>
- Praekanata, I. W. I., Virnayanthi, N. P. E., Juliangkary, E., & Ratnaya, I. G. (2024). *Menelusuri Arah Pendidikan: Dinamika dan Inovasi Kurikulum di Indonesia*. 309.
- Putri, S. N. (2024). Penerapan Pembelajaran Holistik Berbasis Karakter Pada Sistem Pembelajaran Di Paud Samudera Kasih Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Rafflesia*, 2(2). <https://doi.org/10.70963/jpr.v2i2.89>
- Qowim, A. N., Afif, N., Mukhtarom, A., & Fauziah, E. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital: Pengintegrasian Nilai-Nilai Moral Dalam Kurikulum Berbasis Teknologi. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.31000/jkip.v6i1.11512>
- Rajpurohit, V. (2025). Emotional Intelligence: The Catalyst for Innovation in the Modern Era. In *Emotional Intelligence in the Digital Era: Concepts, Frameworks, and Applications*. <https://doi.org/10.1201/9781032715377-6>
- Rambe, K. F. (2024). Pentingnya Pendidikan Ekonomi dalam Mempersiapkan Generasi Muda Menghadapi Tantangan Ekonomi Global. *Benefit: Journal of Bussiness, Economics, and Finance*, 2(2), 21–29. <https://doi.org/10.37985/benefit.v2i2.395>
- SARTINI, S., CHONDRO, A., PRAYITNO, H. J., & CHAIRUNISSA, I. (2024). Tantangan Kepemimpinan Adaptif Dalam Dunia Pendidikan Di Era Generasi Milenial. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2), 98–110. <https://doi.org/10.51878/teaching.v4i2.3047>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sutarman, S., Tjahjono, H. K., & Hamami, T. (2017). The Implementation of Holistic Education in Muhammadiyah's Madrasah Indonesia. *Dinamika Ilmu*, 191–203. <https://doi.org/10.21093/di.v17i2.856>
- Wahyudi, M., Arisanti, F., & Muttaqin, M. 'Azam. (2024). Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Menyelaraskan Aspek Kognitif, Emosional dan Sosial. *Journal of Early Childhood Education Studies*, 4(1), 33–72. <https://doi.org/10.54180/joeecs.2024.4.1.33-72>

